

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri jurnalistik tengah menghadapi tekanan besar yang belum pernah terjadi sebelumnya. Media saat ini mengalami hambatan mulai dari disrupsi digital hingga ke persoalan yang lebih besar seperti pendapatan yang semakin berkurang (Bambani et al., 2025). Situasi ini berdampak langsung pada pekerjaannya. Dewan Pers mencatat ada 1.200 jurnalis yang mengalami pemutusan hubungan kerja selama tahun 2023 hingga 2024 (Souisa, 2025). Kerap kali, proses pemutusan hubungan kerja ini dilakukan dengan tidak transparan dan tidak memberikan hak pesangon sepenuhnya (Bambani et al., 2025). Kondisi ketenagakerjaan semacam itu membuat banyak jurnalis dipekerjakan dengan sistem kontrak atau ditawarkan pensiun dini secara sukarela. Namun, dalam kondisi yang tidak stabil tersebut, masih terdapat jurnalis muda yang tetap memilih bertahan. Hal ini menimbulkan pertanyaan dasar penelitian ini, mengapa mereka masih mau berkomitmen mengemban profesi jurnalis? Pengalaman dan motivasi seperti apa yang membuat mereka memutuskan untuk bertahan di industri jurnalistik?

Josephi & Alonso (2018) menyebut bahwa jurnanisme selalu menjadi profesi anak muda. Pasti (2010) menjelaskan menjadi seorang jurnalis tetap dianggap menarik terutama untuk orang yang kreatif dan terpelajar. Di Singapura, sebanyak 50% jurnalis didominasi oleh orang berusia 25 hingga 34 tahun. Sementara di Thailand, 50% jurnalis berusia di bawah 35 tahun. Di Indonesia, mayoritas jurnalis berusia antara 31 - 35 tahun dengan rata-rata 36,3 tahun (Masduki et al., 2025). Selain soal usia, jurnalis di Indonesia bekerja di industri jurnalistik selama 6 - 10 tahun dengan keseluruhan rata-rata lama bekerja adalah 9,7 tahun. Banyak dari mereka masuk ke dunia jurnalistik karena menyukai aktivitas menulis, ingin mengembangkan diri, atau memiliki pengalaman awal di bidang media (Coleman et al., 2016).

Akan tetapi, realita bekerja di industri jurnalistik tergolong memprihatinkan. Baik para jurnalis muda maupun media tempat mereka bekerja menghadapi tantangan yang semakin berat seperti perubahan teknologi dan budaya yang semakin individualistis (Utomo, 2023), serta tekanan ekonomi yang membuat posisi mereka semakin rentan (Starr, 2012; O'Donnell, 2017). Hal tersebut tercermin juga dari semakin banyaknya perusahaan media yang beralih tutup atau berganti strategi. Misalnya, *Koran Sindo* berhenti cetak pada 17 April 2023 atau koran *Tempo* yang sudah beralih digital pada 31 Desember 2020 (Dwi, 2023).

Meskipun begitu, dalam konteks Indonesia, Mahanani (2022) berargumen bahwa krisis ini bukan hanya disebabkan oleh kemunduran media cetak Indonesia, tetapi merupakan konsekuensi ekonomi-politik neoliberal negara yang mana memandang jurnalis beserta karyanya hanya sebagai instrumen profit belaka. Kenyataannya, kondisi jurnalis untuk menjalankan perannya juga dipengaruhi oleh kualitas perusahaan media (Kim & Buzzelli, 2024). Yang mana sesungguhnya, para jurnalis muda ini mendukung budaya tradisional jurnalistik yang menjunjung kebebasan dan independen (Broersma & Singer, 2021).

Di luar tekanan internal industri, jurnalis muda sekarang juga bekerja dalam situasi politik yang tidak kondusif. Regresi demokrasi (Warburton & Aspinall, 2019) berkontribusi pada melemahnya peran pers. Dewan Pers (2024) mencatat terdapat 1.800 media yang terverifikasi, tetapi tidak berbanding lurus dengan kualitas kebebasan pers. Berdasarkan laporan World Press Freedom Index 2025 yang dirilis oleh Reporters Without Borders, Indonesia jatuh ke peringkat 127 dari 180 negara. Sementara pada tahun 2024, Indonesia menempati posisi ke-111.

Kemerosotan tersebut selaras dengan kekerasan yang terus dialami oleh jurnalis Indonesia. Pada Rabu 19 Maret 2025 seorang jurnalis *Tempo* sekaligus *host* siniar *Bocor Alus Politik*, Francisca Christy Rosana mendapatkan ancaman kiriman paket berupa potongan kepala babi. Paket tersebut baru diterima Francisca pada esok sore harinya dan dibuka oleh sesama *host Bocor Alus Politik*, Hussein Abri Yusuf. Beberapa hari berikutnya, Sabtu 22 Maret 2025, kantor redaksi *Tempo* kembali mendapat paket bangkai tikus yang dipenggal (Adyatama, 2025).

Beberapa bulan kemudian, Kamis 21 Agustus 2025, delapan wartawan di Kabupaten Serang, Banten, dikeroyok oleh anggota Brimob, petugas keamanan, karyawan perusahaan dan anggota organisasi masyarakat saat meliput kegiatan inspeksi mendadak (sidak) Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) di PT Genesis Regeneration Smelting (Dany, 2025). Saat para wartawan menunggu di depan gerbang perusahaan dan akan meninggalkan lokasi, tiba-tiba saja mereka dikepung, diintimidasi, dan dikeroyok. Setidaknya, sejak awal tahun 2025 hingga akhir Agustus, Aliansi Jurnalis Independen (2025) mencatat 60 kasus kekerasan terhadap jurnalis dan media yang sebagian besar serangan serta kekerasan tersebut diduga pelakunya adalah dari institusi militer dan kepolisian.

Serangan yang dialami jurnalis bukan hanya fisik, tetapi juga digital. Pada Kamis 29 September 2022, 38 orang menjadi korban peretasan, dengan rincian 31 orang di antaranya adalah karyawan media *Narasi*, sedangkan tujuh lainnya merupakan mantan karyawan media *Narasi* (Wiratraman, 2023). Bentuk peretasan itu menyasar media sosial mereka seperti Instagram, Facebook, Telegram dan WhatsApp. Akan tetapi, sampai sekarang tidak ada kejelasan tindak lanjut penyelesaian.

Ketiga kasus penyerangan terhadap jurnalis itu menegaskan bahwa ekosistem jurnalistik Indonesia masih jauh dari kata ideal. Selain ancaman nyata, kondisi kerja yang tidak layak juga tercermin dalam perihal gaji. Jurnalis di Indonesia mendapatkan upah yang berkisar Rp2,5 hingga 4 juta rupiah per bulan dengan rata-rata bekerja 45 - 55 jam per minggu (Masduki et al., 2025). Sementara untuk jurnalis di kota lain seperti Yogyakarta, upah jurnalis masih belum sesuai dengan standar hidup di daerah (Wicaksono, 2023). Akibatnya, jurnalis daerah pun mesti melakukan peran ganda pekerjaan. Hak jurnalis lainnya yang masih terabaikan juga mencakup cuti haid, ruang laktasi, uang lembur, libur pengganti dan beban kerja lebih dari 8 jam per hari (Briantika & Syambudi, 2020).

Kondisi kerja yang rentan seperti itu membuat jurnalis muda lebih cepat merasakan *burnout* dan memiliki keinginan untuk keluar dari industri karena menganggap karir jurnalistik hanya sebagai 'batu loncatan' menuju pekerjaan lain

(Reinardy, 2011; Josephi & Alonso, 2018). Walaupun begitu, sebetulnya para jurnalis muda ini mengetahui konsekuensi apa yang akan dihadapi ketika terjun ke profesi ini (Mahanani, 2022; Powers, 2025).

Melihat kompleksitas dinamika pers di atas, menjadi penting untuk menilik tentang alasan jurnalis muda tetap bertahan dalam industri jurnalistik. Mengingat kondisi pers dan industri Indonesia yang merosot, penelitian ini relevan untuk diajukan agar bisa meraih perspektif dari para jurnalis muda. Maka penelitian ini pun mengajukan rumusan pertanyaan, “bagaimana pengalaman dan motivasi jurnalis muda membentuk keputusan mereka untuk tetap bertahan dalam industri jurnalistik?” Apa yang membuat mereka memilih profesi jurnalis sejak awal, sedangkan kondisi industri jurnalistik yang tidak baik-baik saja? Oleh karena itu, penelitian kualitatif ini menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) agar bisa mengeksplorasi lebih lanjut. Mengingat masih minimnya penelitian serupa di Indonesia, terutama yang menyorot langsung pengalaman jurnalis muda, maka penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan pandangan mendalam terkait kondisi ketenagakerjaan para jurnalis muda di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan fakta-fakta yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang, penelitian ini pun mengajukan rumusan masalah, “bagaimana pengalaman dan motivasi jurnalis muda membentuk keputusan mereka untuk tetap bertahan dalam industri jurnalistik?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti menetapkan tiga pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana motivasi awal jurnalis muda memengaruhi pemaknaan terhadap profesi jurnalistik?
2. Bagaimana pengalaman dan motivasi jurnalis muda memengaruhi persepsi tentang peran sosial jurnalis?

3. Bagaimana pengalaman kerja jurnalis muda membentuk keputusan untuk bertahan di dalam industri jurnalistik?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang berangkat dari kondisi jurnalis di Indonesia, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi motivasi awal jurnalis muda dalam memilih profesi jurnalis.
2. Mengetahui pengalaman dan motivasi jurnalis muda memengaruhi persepsi profesi tentang peran sosial jurnalis.
3. Mengetahui pengalaman kerja jurnalis muda membentuk keputusan untuk bertahan di industri jurnalistik.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya studi mengenai kondisi ketenagakerjaan para pekerja media, terkhususnya jurnalis muda yang berkecimpung di industri jurnalistik sekarang, meskipun kondisi kebebasan pers di Indonesia merosot. Dengan fokus pada jurnalis muda, penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan kontemporer mengenai situasi dan dinamika jurnanisme Indonesia. Peneliti juga berharap penelitian ini mampu menjadi rujukan untuk penelitian mendatang khususnya tentang isu ketenagakerjaan para jurnalis.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru kepada para jurnalis dan perusahaan media untuk memahami pengalaman jurnalis muda di tengah dinamika industri jurnalistik saat ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa menyediakan acuan hal-hal apa saja yang bisa ditingkatkan sebagai seorang jurnalis muda yang meneruskan ekosistem jurnalistik Indonesia.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Peneliti berharap bahwa penelitian ini bisa memberikan informasi gambaran kepada publik tentang di balik layar peliputan yang dilakukan jurnalis. Dengan penggambaran tersebut, masyarakat pun bisa lebih memahami risiko yang dihadapi para jurnalis sehingga tumbuh empati untuk lebih menghargai profesi jurnalis.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Bagaimanapun juga, penelitian ini memiliki limitasi. Keterbatasan utama penelitian ini adalah jumlah informan yang sedikit. Selain itu, cakupan wilayah asal dan tempat kerja informan juga terbatas. Seluruh informan yang diwawancarai dalam penelitian ini bekerja di Pulau Jawa, terkhususnya masih terpusat di area Jakarta. Maka dari itu, peneliti berharap, ada studi serupa yang bisa meneliti pengalaman dan motivasi jurnalis muda di luar Pulau Jawa. Terakhir, penelitian berikutnya bisa menambahkan observasi lapangan mengikuti langsung praktik kerja jurnalis muda.

